

Proceeding Seminar Nasional
Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan

Copyright © Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY, 2010-06-22

Diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY Bekerjasama dengan Penerbit Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Editor: Suliantoro Sulaiman
Kasiyan
Dwi Retno Sri Ambarwati
Suharto

Tata Letak & Desain Sampul : Aran Handoko
R. Kuncoro Wulan Dewojati

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
10+256 hlm. : 21.5 x 33 cm
ISBN: 978-602-8429-32-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotocopy, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan yang menyatakan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh United Nations Education, Scientific, and Culture Organization (UNESCO) dan penghargaan resmi pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi. Pengakuan UNESCO diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh dengan makna filosofi mendalam. Disamping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah merevitalisasi warisan budaya itu secara turun menurun.

Revitalisasi, arti harfiahnya adalah “menghidupkan kembali”. Maknanya bukan sekedar mengadakan/mengaktifkan kembali apa yang sebelumnya pernah ada, tetapi menyempurnakan strukturnya. Revitalisasi batik adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu unsur budaya salah satunya adalah seni batik yang dulu pernah vital/hidup dan berkembang dengan pesat agar senantiasa lestari, tak lekang oleh jaman dan laju modernisasi.

Dukungan banyak pihak sangat diperlukan dalam upaya ini, tak terkecuali dunia pendidikan sebagai salah satu institusi yang strategis dalam memberikan pendidikan, pengajaran dan apresiasi mengenai seni batik kepada masyarakat. Seminar ini diharapkan dapat sebagai salah satu mediasi penting bagi pentingnya menggali, merevitalisasi dan melestarikan seni warisan budaya bangsa yang adiluhung, yaitu seni batik.

Yogyakarta, 30 Mei 2010
Ketua Panitia,

Suharto, M.Hum

DAFTAR ISI	Hal
Batik Klasik, Aspek Fungsi, Filosofis dan Estetika Batik dalam Pandangan Budaya Jawa Oleh: Prof. Dr. Soni Dharsono.....	1
Batik Sebagai Media Pendidikan: Analisis Wacana Mitologi Batik Motif Semen Oleh : Drs. Hajar Pamadhi, MA (Hons).....	19
Tentang Batik, Pendidikan dan Pengalaman Estetik Dalam Kehidupan Oleh: Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman.....	33
Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Batik Di Sekolah Oleh : Dr. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.....	39
Pengembangan Dan Pelestarian Batik Melalui KurikulumDan Pembelajaran Di Sekolah Oleh: Martono, M.Pd.....	50
Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi Oleh: Kasiyan, M.Hum.....	68
Ekspresi Keindahan Ragam Hias Batik Dalam Pandangan Ekspresi Keindahan Ragam Hias Batik Dalam Pandangan Estetika Jawa Oleh: Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn.....	89
Batik Dalam Perspektif Mencari Pengakuan: Ketercapaian Dan Pelestariannya Oleh: Iswahyudi, M.Hum.....	108
Fungsi Batik Masih Bisa <i>Diothak-Athik</i>:Sebuah Tawaran Revitalisasi Batik Untuk Film Animasi Khas Indonesia Oleh: Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn.....	124
Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Sawat Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha Oleh: Endang Sutiyati, M.Hum.....	152
Batik Bayat Klaten Tinjauan Sejarah, Bentuk Dan Gaya Oleh: Ismadi, S.Pd.....	167
Batik Sebagai Pengalaman Belajar Seni Rupa Di Sekolah Umum Oleh: Drs. Syafii, M.Pd.....	181
Aktualisasi Tokoh Wayang Pengguna Batik Poleng Menghadapi Masalah Dalam Cerita Dewaruci Oleh: Muhammad Mukti, M.Hum.....	196
Inkulturasi Budaya Zaman Penjajahan Terhadap BusanaAdat (Batik) Keraton Surakarta Oleh: Pujiyanto, M.Hum.....	207
Analisis Strategi Pengembangan Klaster IKM Batik (Studi Eksplanatori Sentra Batik di Desa Jarum, Bayat, Klaten) Oleh:Titik Kusmantini, SE, MSi.....	231
BIODATA PENULIS.....	250

AKTUALISASI TOKOH WAYANG PENGGUNA BATIK POLENG MENGHADAPI MASALAH DALAM CERITA DEWARUCI *)

Oleh Muhammad Mukti, M.Hum

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Yang di maksud dengan tokoh wayang pengguna Batik Poleng (kotak-kotak hitam putih atau merah putih) di sini adalah Werkudara, Anoman, dan Batara Bayu. Dengan kata lain Werkudara, Batara Bayu dan Anoman adalah tokoh wayang pengguna Batik Poleng tepatnya pada *dodot* atau *kapuh* yakni kain yang digunakan.

Mereka bertiga menurut ceritanya adalah masih ada hubungan *bayu angin*. Batara Bayu adalah penitis Bratasena bahkan konon ayahnya. Karena Batara Bayu adalah penitis atau ayah Bratasena, maka Bratasena adalah titisan atau anaknya. Anoman juga titisan atau anak bayu—lebih tua dari Bratasena, hingga kepada Bratasena bisa adik, sedang Bratasena kepada Anoman kakak (baca Biografi Wayang Purwa oleh Rio Sudibyoprono Jilid I, 1972:22). Oleh karena itu sesuai dengan teori Jawa maka *kacang mangsa ninggala lanjutan*, artinya tidak mungkin Bratasena dan Anoman tersebut tidak seperti asali penitis atau ayahnya dalam berbagai hal termasuk pakaian di mana Batara Bayu adalah tokoh pengguna awal batik Poleng (Murtiyoso, 1978:48).

Memang dengan logika pikir bisa saja ketiga tokoh wayang tersebut sesuai dengan konteksnya tidak menggunakan batik Poleng tetapi yang lain seperti: limaran, alas-alasan, kawung, dan sebagainya, tetapi dalam kenyataannya wayang formal—bukan wayang kerajinan atau wayang mainan sulit dijumpai—penulis sendiri juga belum pernah melihat.

Berdasar teori praktis yang mengatakan bahwa tidak satupun perkara seni yang dimunculkan itu bebas dari nilai maksud dan tujuan penciptanya (Beerling—terjemahan Soejono, 1990:132), maka demikian halnya munculnya batik poleng pada

*) Makalah Pendamping seminar Batik Tingkat Nasional dalam rangka Dies Natalis UNY ke 46, 2010.

ketiga tokoh wayang tersebut, pasti ada nilai maksud dan tujuannya.

Adapun nilai maksud dan tujuan dari munculnya Batik poleng pada tokoh-tokoh wayang tersebut, di antaranya adalah sebagai simbolisme dari watak penggunaannya yakni teguh bisa *meper* hawa nafsu abang, ireng, kuning, dan putih (Wignya Sutarno, 1996:117).

Nilai maksud dan tujuan penciptanya tersebut di mana batik Poleng itu merupakan simbolisme dari tokoh wayang yang teguh bisa *meper* hawa nafsunya tersebut, kemudian diaktualisasikan lewat kehidupan dalam sebuah cerita yang ada baik dalam bentuk lesan maupun laku atau perbuatan.

Dalam tulisan ini akan coba diungkap bagaimana aktualisasi kehidupan tokoh wayang pengguna batik Poleng—Werkudara, Batara bayu dan Anoman simbol dari tokoh wayang yang teguh bisa *meper* hawa nafsu dalam kehidupan menghadapi masalah di cerita Dewaruci.

Agar masalahnya tidak ke mana-mana, maka akan difokuskan seperti pada pertanyaan: “bagaimana tokoh wayang pengguna batik poleng tersebut menghadapi masalah dalam cerita Dewaruci?”.

B. Aktualisasi Menghadapi Masalah dan Cerita Dewaruci

1. Aktualisasi Menghadapi Masalah

Aktualisasi dimaksud adalah sebuah konsep penampakan diri—bukan dalam pengertian mitos seperti penampakan Machel Jackson dan Suzanna almarhum, juga gendruwo, peri dan sebagainya, tetapi sebuah cerita yang dalam pengertian orang Jawa adalah alur di antaranya seperti sering tampak pada pertanyaan yang biasa dilontarkan “*piye critane ?*”. (Bambang Murtiyoso, 2000:40)

Masalah dimaksud adalah sebuah pertanyaan sesuai dengan latar belakangnya yang harus dijawab baik dalam bentuk lesan maupun laku atau perbuatan.

Jadi aktuasi menghadapi masalah itu maksudnya adalah Konsep menghadapi masalah atau menjawab sebuah pertanyaan, buntutnya adalah alur cerita. Adapun di antara konsep untuk menghadapi masalah atau menjawab pertanyaan yang bentuknya alur cerita bagi orang yang teguh bisa *meper*

hawa nafsu adalah *ora watak kalah, kalah-kalahe mati*—artinya ada dua, *pertama ora watak kalah, kedua kalah-kalahe mati* (perhatikan simbolisme dasar dari kain kawung itu sendiri dalam pelukisan Werkudara Mlumpat—Kasidi 1979:64).

Ora watak kalah itu artinya menang, maksudnya masalah tersebut dihadapi, dijawab, atau diusahakan hingga akhirnya berhasil—menang—hidup dengan kemenangan.

Kalah-kalahe mati itu artinya kalah, maksudnya masalah tersebut dihadapi, dijawab, atau diusahakan tetapi akhirnya gagal—maksudnya karena mati—mati dengan kegagalan.

Perlu dicemati kiranya terhadap konsep pertama dan kedua itu menyiratkan adanya konsep *ketiga* yakni di antara keduanya adalah *ngambang*, artinya masalah tersebut dihadapi tetapi berhenti di tengah jalan atau tidak diteruskan karena frustrasi atau tidak kuat hingga tidak berhasil—hidup dengan kegagalan.

2. Cerita Dewaruci

Cerita Dewaruci baik dalam bentuk tulisan maupun tampilan pertunjukan terutama wayang itu banyak sekali—ada Dewaruci Yasadipura—sebagai *babon*-nya (Abdullah, 1978:8), Sukatno—Pakem Pedalangan Lakon Dewaruci (2005), Bambang Suwarno—Penyajian Pakeliran Padat Lakon Dewaruci (1978), semua dalam bentuk naskah—tulisan. Sedang untuk tampilan, ada Manteb Sudarsono, Bambang Suwarno—semua bisa dicari dalam internet (<http://seach.yahoo.com/seach>).

Perbedaan perbedaan *sanggit* atau kreatifitas masalah antara Dewaruci satu dengan lainnya itu memang ada-ada saja, tetapi intinya dalam hal masalah bisa disarikan menjadi tiga perkara *pertama* Bratasena dalam menghadapi kehendak diri untuk mendapatkan ilmu pelepasan atau *kasampuran*, *kedua* Anoman dalam menghadapi perasaan diri yang ketika melihat Bratasen berguru ilmu pelepasan atau *kasampurnan*, dan *ketiga* Batara Bayu dalam menghadapi kehendak diri untuk menjadi Dewa kembali.

C. Aktualisasi Pengguna Batik Poleng Menghadapi Masalah

1. Bratasena Menghadapi Kehendak Diri untuk Mendapatkan Ilmu Pelepasan

Tidak syak lagi bahwa bentuk Bratasena menghadapi masalah kehendak diri untuk mendapatkan ilmu pelepasan atau *kasampurnan* adalah *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Bentuk *ora watak kalah* artinya berhasil menang dan menikmati tersebut bisa dilihat dalam ceritanya mulai awal sampai dengan akhir—berguru kepada Pendeta Durna, menempuh laku mencari air Mahapawitra, dan ketemu dengan Dewaruci.

a. Berguru kepada Pendeta Durna

Bratasena berguru kepada Pendeta Durna, diawali dari janji Pendeta Durna ketika itu, yakni apabila sudah saatnya nanti akan diberi ilmu pelepasan atau *kasampurnan* di mana jika dilakukan maka menjadikan diri bisa ketemu dengan Tuhannya.

Ketika Bratasena datang kepada Pendeta Durna menagih janji itu, maka oleh Pendeta Durna kemudian diberi petunjuk bahwa ilmu kasampurna itu letaknya di air Mahapawitra. Untuk itu, agar dicari di gunung Tikbrasara, atau sekiranya tidak ada, di samodera Urip.

b. Menempuh Laku Mencari Air Mahapawitra

Terhadap petunjuk Pendeta Durna itu sebenarnya berat, karena taruhannya jiwa—siapa berani masuk gunung Tikbrasara yang sangat gawat banyak binatang buas suka daging manusia, apa lagi jika tidak ditemukan kemudian harus masuk ke samodra Urip yang ombaknya sangat besar hingga jaminan akan kematiannya lebih pasti. Tetapi karena keinginan diri yang sangat kuat, maka bagaimanapun tetap juga dilakukan.

Ketika Bratasena sampai di hutan Tikbrara, maka segeralah mencari apa yang disebut dengan air Mahapawitra itu—pohon ditebang, watu ditendang dan sebagainya, namun tidak mendapatkan air Mahapawitra itu, bahkan malah ketemu dengan dua raksasa besar—Rukmaka dan Rukmakala. Karuan saja Namanya raksasa itu suka daging manusia, maka kemudian Bratasena *direnah* untuk dijadikan santapannya.

Karena Bratasena tidak mau maka kemudian terjadi perkelahian antar keduanya—Bratasena dikeroyok. Sedaya dan upaya Bratasena berbuat, berhasil mengadu kepala Rukmaka dan Rukmakala. Ketika kepala Rukmak dan Rukmakala tersebut diadu bukannya kemudian mati, tetapi hilang—beralih rupa menjadi Batara Indra dan Batara Bayu.

Setelah Batara Indra dan Bayu beralih rupa menjadi Dewa kembali, kemudian merangkul Bratasena karena senang diri telah *ruwat* menjadi Dewa kembali. Berdua menceritakan bagaimana hingga diri bisa menjadi raksasa, yakni karena dikutuk oleh Batara Guru maka dikutuk oleh Batara Guru, karena diri berdosa mengusir Dewa yang ketika itu sedang bermunajat.

Setelah semua ketemu dengan *rahayu*, kemudian Dewa Batara bayu dan Batara Indra kembali ke Kayangan, sedang Bratasena meneruskan perjalanannya menuju Samodera Urip untuk mencari air Mahapawitra.

Setelah sampai di samodera Urip dan melihat keadaannya yang demikian luas tanpa tepi ditambah lagi dengan gelombang yang besar berguung-gulung, maka seperti tak sanggup diri untuk masuk di dalamnya. Tetapi apa mau dikata dengan didorong keinginan yang kuat, maka ia masuk di dalamnya.

Ketika masuk samodera Urip, belum saja sampai pada tujuan yang sasar, sudah langsung disaut oleh ombak masuk dalam pusarannya. Dalam pusaran air itu Bratasena langsung dililit dan dimakan oleh ular.

c. Ketemu dengan Dewaruci

Dalam perut ular itulah Bratasena mendapatkan kephahaman ilmu pelepasan atau *kasampurnan*. Ia ketemu Dewaruci *diwejang* tentang ilmu pelepasan atau *kasampurnan* lewat simbol-simbol cahaya, seperti *abang, ireng, kuning, putih*, dan sebagainya.

Setelah selesai *diwejang*, kemudian Bratasena keluar dari samodera urip dan kembali ke Padepokan Sokalima lapor kepada Pendeta Durna bahwa diri sekarang sudah berhasil menemukan sejatinya ilmu pelepasan atau *kasampurnan*.

2. Anoman Menghadapi Keresahan

Bentuk Anoman menghadapi masalah keresahan diri—ketika melihat Bratasena berguru ilmu pelepasan atau *kasampurnan* yang dianggap tidak tepat antara kehendak dengan ilmu dan lakunya, adalah *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Ora watak kalah itu bisa dilihat dari ceritanya—diawali dari mencegah Bratasena ketika hendak berguru kepada Pendeta Durna, membiarkan, dan pasrah.

1. Mencegah Bratasena Ketika Hendak Berguru Kepada Pendeta Durna

Melihat Bratasena berguru ilmu pelepasan kepada Pendeta Durna, Anoman sangatlah resah. Sebab, dianggap tidak tepat, sebab di Amarta sendiri banyak orang pintar—kurang apa seperti Begawan Abiyasa, apalagi lakunya tidak *mungguh* dinalar—harus masuk hutan yang sangat gawat atau samudera yang dahsyat, maka keresahan itu semakin menjadi-jadi jasa.

Anggapan diri terhadap ketidaktepatan Bratasena berguru ilmu pelepasan kepada Pendeta Durna itu, kemudian Anoman mencegahnya dengan berbagai cara—dipapag di perempatan jalan—dipaksa untuk kembali ke Amarta, hingga kemudian berkelahi antar keduanya.

2. Membiarkan

Karena diri sudah mencegah Bratasena sedemikian rupa—*direwangi* berkelahi tetap saja Bratasena tidak mau, maka kemudian membiarkan. Maka diri membiarkan, sebab sebenarnya ragu diri benar atau salah, demikian juga Bratasena benar atau salah, apalagi kesungguhan Bratasena tidak main-main.

Bukan artinya Anoman membiarkan itu karena kalah semata dengan kekuatan atau kesungguhan Bratasena, tetapi karena dalam hati Anoman sebenarnya bangga melihat akan kesungguhan Bratasena tersebut.

3. Pasrah

Setelah diri sedemikian rupa mencegah Bratasena untuk mengurungkan niatnya berguru ilmu pelepasan kepada

Bratasena tidak mau, bahkan bahkan *direwangi* perang juga tidak mau malah diri dilempar hingga terpelanting kena batu, maka kemudian pasrah, tetapi sebenarnya diri bangga dengan kesungguhan Bratasena untuk mendapatkan ilmu pelepasan. Oleh karena itu, maka kemudian banyak-banyak doa untuk Bratasena mudah-mudahan berhasil.

Terhadap pasrah diri tersebut, kemudian tidak memberikan reaksi apapun yang dilakukan oleh Bratasena. Bratasena masuk hutan yang sangat gawat dibiarkan, masuk samudera yang lebih gawat lagi juga dibiarkan. Sambil pasrah Anoman menahan diri sampai akhirnya mendengar kabar bahwa Bratasena telah berhasil mendapatkan ilmu pelepasan.

Terhadap keberhasilan Bratasena itu, kemudian Anoman segera datang kepada Bratasena merangkul dan memberikan ucapan selamat—
Atas keberhasilannya.

2. Batara Bayu Menghadapi Masalah Diri Menjadi Raksasa

Bentuk Batara Bayu menghadapi masalah diri menjadi raksasa adalah seperti halnya Bratasena dan Anoman, adalah *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Ora watak kalah artinya berhasil—menang dan menikmati itu bisa dilihat dari ceritanya—mulai dari ketika diri muncul dalam hutan, kemudian berkelahi dengan Bratasena, dan akhirnya kembali lagi menjadi Dewa.

1. Ketika Diri Muncul dalam Hutan

Ketika diri muncul dalam hutan adalah bersama Batara Indra yang sama-sama juga menjadi bentuk raksasa, Batara Bayu bernama Rukmaka, sedang Batara Indra bernama Rukmakala.

Dalam kemunculan mereka berdua itu banyak bicara mengungkapkan keluhan-keluhan diri menjadi raksasa—berat karena merasa tidak seperti Dewa baik makanannya, pakainnya, dan lingkungannya. Makanannya daging binatang, minumannya air kotor, dan pakaiannya rumbai dari daun-daunan kering, sedang lingkungannya adalah binatang. Keluhan-keluhan yang diungkapkan seperti di atas, bukan maksudnya *nggresula*, tetapi diterima dengan segala segala

kesadaran atas diri yang berdosa karena melakukan ulah yang tidak semestinya—mengusir para dewa yang sedang bermunajat.

2. Berkelahi dengan Bratasena

Batara Bayu dan Batara Indra berkelahi dengan Bratasena ini diawali dari ketika Bratasena masuk dalam hutan, dimana Batara Bayu dan Batara Indra dalam keadaan lapar hingga ingin memangsanya.

Sebenarnya mereka adalah Batara Bayu dan Batara Indra, tetapi karena segalanya telah menjadi raksasa baik pikir perasaan dan tingkah lakunya, maka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya yang masuk dalam hutan itu adalah Bratasena yang ketika masih menjadi Dewa orang yang tidak asing sama sekali.

Ketika mereka bertemu dan memperkenalkan diri masing-masing, Rukmaka kemudian bertanya tentang kepentingannya masuk hutan. Bratasena menjawab bahwa kepentingan diri masuk hutan adalah hendak mencari air Mahapawitra.

Terhadap kepentingan itu, Rukmaka dan rukmakala memberi tahu bahwa di hutan ini tidak ada air yang namanya Mahapawitra, adanya air kotor yang hari-hari diobak untuk minum diri dan para binatang. Setelah diberitahu demikian Bratasena nekat saja mencarinya, apalagi memang Rukmakala dan Rukmaka sedang lapar, maka karuan saja kemudian menjadi perang antar keduanya.

3. Kembali Lagi Menjadi Dewa

Ketika kemudian menjadi perang antar keduanya—Bratasena melawan Rukmaka-Rukmakala, Bratasena di keroyok. Oleh karena itu keduanya kemudian diadu kepalanya, tetapi yang aneh kemudian keduanya hilang beralih rupa menjadi Batara Bayu dan Batara Indra. Keduanya menceritakan: maka diri menjadi raksasa, adalah karena dosa telah mengusir para Dewa yang sedang bermunajat. Selanjutnya Batara Bayu dan Batara Indra bertanya kepada Bratasena tentang maksudnya masuk dalam hutan. Bratasena menjawab: maka diri masuk hutan karena hendak mencari air Mahapawitra sebagai sarana untuk

mendapatkan ilmu pelepasan atau *kasampurnan* dari guru Pendeta Durna.

Mendengar jawaban itu, kemudian memberi tahu bahwa di hutan tidak ada yang namanya air Mahapawitra, oleh karena itu agar kembali kepada guru Pendeta Durna. Setelah pertemuan selesai, kemudian Batara Bayu dan Batara Indra kembali ke kayangan, sedang Bratasena ke Samodera Urip.

D. Kesimpulan

Akhirnya tulisan tentang tokoh wayang pengguna batik Poleng menghadapi masalah dalam cerita Dewaruci ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

Bersangkutan dengan Bratasena Menghadapi Kehendak Diri untuk Mendapatkan Ilmu Pelepasan, adalah *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Ora watak kalah artinya berhasil—menang dan menikmati ini bisa dilihat mulai dari ketika diri muncul dalam hutan, kemudian berkelahi dengan Bratasena, dan akhirnya kembali lagi menjadi Dewa.

Bersangkutan dengan Anoman menghadapi masalah keresahan diri—ketika melihat Bratasena berguru ilmu pelepasan atau *kasampurnan* yang dianggap tidak tepat antara kehendak dengan ilmu dan lakunya, adalah *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Ora watak kalah itu bisa dilihat dalam ceritanya—diawali dari mencegah Bratasena ketika hendak berguru kepada Pendeta Durna, membiarkan, dan pasrah.

Adapun *ora watak kalah* artinya berhasil—menang dan menikmati ini terlihat dari ceritanya—mulai dari ketika melihat Bratasena berguru kepada Pendeta Durna kemudian mencegahnya, membiarkan, dan pasrah akhirnya berhasil.

Bersangkutan dengan Batara Bayu menghadapi masalah diri menjadi raksasa adalah seperti halnya Bratasena dan Anoman—yakni *ora watak kalah*, artinya berhasil—menang dan menikmati.

Ora watak kalah artinya berhasil—menang dan menikmati itu bisa dilihat dari ceritanya—mulai dari ketika diri muncul dalam hutan, kemudian berkelahi dengan Bratasena, dan akhirnya kembali lagi menjadi Dewa.

DAFTAR ACUAN

Abdullah, 1978. Simbolik dalam Dewaruci dan Psikologi Jung. Ceramah Pusat Pewayangan, 3 Agustus 1971 di Teater Arena PKD Taman Ismail Marzuki.

Bambang Murtiyoso, 1978. Pengetahuan Pedalangan. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI), Sub Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

Bambang Suwarno, 1978. Penyajian Pakeliran Padat lakon Dewaruci. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.

Bambang Murtiyoso, 2000. Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang. Teses S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Pascasarjana Universitas Gajahmada (UGM) Yogyakarta.

Rio Sudibyoprono Jilid I, 1972. *Biografi Wayang Purwa*. Direktorat Jendral Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soeyono, soemargono, 1990. *Pengantar filsafat Ilmu—* Terjemahan dari Beerlin. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukato, 2005. *Pakem Pedalangan lakon Dewaruci*. Sukaharjo: Cinderawasih.

Wignya Sutarno, 1996. *Wahyu Pakem Makutharama*. Surakarta STSI Press bersama Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN).

Lampiran

Tokoh Pengguna Batik Poleng



Batara Bayu



Bratasena



Anoman

Klasifikasi Karya Ilmiah/ B-1

*. *Proceeding*

*. Tanggal: 16 mei 2011

*. Tebal : 511 halasman

*. Seminar Nasional Batik

* *Empowering* Batik dalam Membangun Budaya bangsa

*. Diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Bekerja sama dengan Penerbit Faskultas Ilmu Keolahragaan UNY, 2010

*. ISBN: 978-602-8429-40-5

*. Judul Tulisan: Aktualisasi Kebersamaan Penguna Batik Kawung Menghadapi Masalah dalam Cerita "Semar mBangun Kayangan"

*. Halaman: 263-275

Form : 14

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : *PROSIDING*

Judul Makalah : Aktualisasi Tokoh Wayang Pengguna Batik Poleng
Menghadapi Masalah dalam Cerita Dewaruci.

Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar., M.Sn

Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Revitalisasi Batik Melalui Dunia
Pendidikan
b. ISBN : 978-602-8429-32-0
c. Tahun Terbit : 2010
d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY
e. Jumlah halaman : 11 halaman

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
(beri v pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	(+) / 2 X 10%	(80 + 81) / 2 X 10%	8,05
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(+) / 2 X 30%	(84 + 83) / 2 X 30%	25,05
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(+) / 2 X 30%	(82 + 83) / 2 X 30%	24,75
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	(+) / 2 X 30%	(82 + 82) / 2 X 30%	24,60
Total = (100%)			82,45

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 1 

Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd
NIP : 19540531 198011 1 001
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 29.10.2014.

Reviewer 1 

Nama : Dr. Sutiyono, S.Kar., M.Hum
NIP : 19631002 198901 1 001
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Catatan :

- Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- Rentangan nilai 50 – 100
- Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
81 – 100 : A (amat baik)
66 – 80 : B (baik)
≤ 65 : C (cukup)

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul Makalah : Aktualisasi Tokoh Wayang Pengguna Batik Poleng
Menghadapi Masalah dalam Cerita Dewaruci.

Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn
Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan
b. ISBN : 978-602-8429-32-0
c. Tahun Terbit : 2010
d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY
e. Jumlah halaman : 11 halaman

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
(beri V pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	81 X 10%	8,10
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	83 X 30%	24,90
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	83 X 30%	24,90
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
Total = (100%)			82,50

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta,
Reviewer : 1/2


Nama : Drs. Sumaryadi, M.Pd
NIP : 19540531 198011 1 001
Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING

Judul Makalah : Aktualisasi Tokoh Wayang Pengguna Batik Poleng
 Menghadapi Masalah dalam Cerita Dewaruci.

Penulis Makalah : Dr. Muh. Mukti, S.Kar.,M.Sn
 Identitas Makalah : a. Judul *Prosiding* : Revitalisasi Batik Melalui Dunia
 Pendidikan
 b. ISBN : 978-602-8429-32-0
 c. Tahun Terbit : 2010
 d. Penerbit : Jurs. Pend. Seni Rupa FBS UNY
 e. Jumlah halaman : 11 halaman

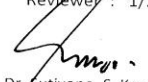
Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
 (beri v pada kategori yang tepat) *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	... X 10%	80 X 10%	8,00
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	... X 30%	84 X 30%	25,20
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	... X 30%	82 X 30%	24,60
Total = (100%)			82,40

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Yogyakarta,
 Reviewer : 1/2


 Nama : Dr. Sutiyono, S. Kar.,M.Hum
 NIP : 19631002 198901 1 001
 Unit Kerja : Pendidikan Seni Tari
 FBS Univ. Negeri Yogyakarta

Catatan :

- 1) Bubuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiahnya
- 2) Rentangan nilai 50 – 100
- 3) Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya :
 - 81 – 100 : A (amat baik)
 - 66 – 80 : B (baik)
 - ≤ 65 : C (cukup)